



METODE EKLEKTIK PADA TARI KRINCING KUNING DI SANGGAR KRINCING MANIS DANCE

Freund Des' Asa Zuniga Rupadatu

freunddesasazuniga@gmail.com

Abstrak

Menari Krincing Kuning membutuhkan kemampuan bekerja sama antar penari, tubuh yang kuat, peka terhadap musik dalam menggerakkan properti krincing. Tari Krincing Kuning butuh metode pembelajaran yang sesuai agar penari dapat menguasai tarian ini. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan metode pembelajaran campuran (*eclectic methods*) pada pembelajaran Tari Krincing Kuning di Sanggar Krincing Manis *Dance*. Penelitian ini termasuk jenis deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Data primer diperoleh dari pimpinan sanggar, guru dan peserta didik Tari Krincing Kuning di Sanggar Krincing Manis *Dance*, sedangkan data sekunder disajikan foto dan video pembelajaran serta pementasan Tari Krincing Kuning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran campuran (*eclectic methods*) digunakan dalam pembelajaran tari Krincing Kuning sudah sesuai dan berjalan lancar. *Eclectic methods* merupakan gabungan dari kelebihan dalam metode atau cara ajar yang digunakan pengajar. Metode pembelajaran campuran yang digunakan pengajar di kelas Krincing Kuning yaitu metode demonstrasi, metode imitasi, metode ceramah, metode latihan (*drill*) dan metode ice breaking.

Kata kunci: *eclectic methods*; pembelajaran tari; sanggar tari

Latar Belakang

Salah satu sanggar yang terus beroperasi sebagai sarana belajar tari adalah Sanggar Krincing Manis *Dance*. Sanggar ini berlokasi di dusun Jaban, Tridadi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Sanggar Krincing Manis *Dance* memiliki lokasi yang sangat strategis, karena letaknya dekat dengan Alun-Alun Sleman atau Lapangan Deggung. Selain itu, lokasi sanggar juga berdekatan dengan Stadion Tridadi, Gedung Serbaguna Sleman, Pengadilan Negeri Sleman, Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, dan Gedung Kesenian yang dikelola oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman.

Tujuan utama Sanggar Krincing Manis *Dance* adalah memberikan pelatihan dan pengalaman kepada semua kalangan usia terhadap tari tradisi dan tari kreasi baru. Harapannya, pelatihan tari



Dewantara Seminar Nasional Pendidikan

Pascasarjana Pendidikan UST Desember 2022

"Transformasi Pendidikan di Era Society 5.0"

pada anak dari usia dini dapat membantu perkembangan pengetahuan serta

mengasah minat dan bakat. Tari yang diajarkan di sanggar ini yaitu Tari Baris Rampak, Tari Ikan, Tari Bebek, Tari Kalongking, Tari Anting Emas, Tari Jumpritan, Tari Rampak Serbet, Tari Krincing Kuning dan Tari Rampak *Buto* Putri. Kelas tari dibagi sesuai dengan tingkatan usia dan kemampuan (*skill*), sehingga setiap peserta didik diharapkan mampu menguasai semua materi yang diajarkan pada sanggar ini.

Tari Krincing Kuning diciptakan oleh Sanggar Krincing Manis *Dance* termasuk tari kreasi baru yang menggambarkan karakter prajurit wanita yang lincah, tegas dan kuat. Inspirasi tarian ini berasal dari bunyi krincing yang berdencing sehingga menciptakan suara yang menarik. Ketegasan dan kekuatan seorang prajurit wanita memerlukan fisik dan ketubuhan penari yang berbeda dari tarian lainnya. Dibutuhkan kepekaan pada musik untuk menyesuaikan antara bunyi krincing dan lagu yang mengiringi tarian ini. Pengajar butuh metode atau cara ajar yang sesuai sehingga mempermudah penyajian materi pembelajaran Tari Krincing Kuning.

Berhasil tidaknya proses belajar mengajar sangat ditentukan dan dapat dilihat dari metode yang dipakai pengajar. Biasanya pengajar hanya menggunakan metode yang sudah ada tanpa memperhatikan kekurangan metode tersebut, sehingga jika metode itu digunakan tidak tepat akan menyebabkan peserta didik jenuh dan tidak bersemangat dalam mempelajari sebuah tarian. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik kepada metode pembelajaran yang digunakan oleh Sanggar Krincing Manis *Dance* yaitu *eclectic methods*. Metode ini biasanya digunakan untuk materi bahasa asing, akan tetapi kenyataannya dapat digunakan pada pembelajaran tari kreasi baru. Maka, dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana penerapan metode pembelajaran campuran pada Tari Krincing Kuning?

Tinjauan Pustaka

Penyelenggaraan pendidikan dapat berlangsung di luar sekolah atau yang sering disebut dengan pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal bersifat lebih terbuka serta bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dalam waktu yang relatif singkat. Kegiatan yang biasanya diadakan pada pendidikan jenis ini yaitu pondok pesantren, kelompok bermain, padepokan pencak silat, penitipan anak, sanggar kesenian, dan masih banyak kegiatan yang lain. Artinya, kegiatan yang diadakan pada pendidikan nonformal dapat mengasah minat dan bakat yang dimiliki dengan program dan penyajian materi yang sesuai dengan kebutuhan belajar.

Sanggar kesenian sebagai salah satu kegiatan yang diadakan oleh pendidikan nonformal dalam bidang seni. Sanggar seni merupakan tempat bagi para seniman untuk menyalurkan bakatnya dalam berkegiatan berbagai jenis kesenian. Kegiatan seni khususnya dalam seni tari, diselenggarakan sanggar tari untuk mewadahi aktifitas para seniman sebagai upaya melestarikan kesenian tari di masyarakat.

Pembelajaran tari di sebuah sanggar tari merupakan proses yang dibutuhkan oleh setiap individu yang berminat dan tertarik mempelajari kesenian untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan. Proses pembelajaran tari dapat berlangsung dimana saja, akan tetapi akan lebih baik jika dipelajari pada orang atau pengajar yang sudah menguasai jenis tarian yang diinginkan. Sanggar tari biasanya menyediakan beberapa jenis tarian untuk dipelajari semua kalangan usia sehingga cocok sebagai tempat berproses latihan menari.

Pembelajaran tari di sanggar biasanya dipimpin oleh seorang pengajar yang sudah berpengalaman di bidang seni tari. Pengajar sebagai pemegang peranan penting keberhasilan proses latihan bergantung pada kreativitas dan kemampuan pengajar menguasai kelas tari yang akan diajarkan dalam sebuah sanggar tari. Metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dapat mempermudah pengajar menyampaikan materi tarian kepada para peserta didik.

Munculnya metode pembelajaran campuran atau oleh para pengajar bahasa asing disebut metode eklektik ini berawal dari ketidakpuasan pengajar pada metode yang sudah ada. Metode eklektik dalam bahasa Inggris disebut *eclectic methods* memiliki arti kombinasi, penggabungan dan pemilihan metode pembelajaran. Pengajar bahasa asing berkeinginan untuk menciptakan cara ajar baru berupa metode eklektik pada materi bahasa asing dan memberi kebebasan bagi seluruh guru untuk menciptakan variasi metode pembelajaran dari metode eklektik ini.

Dalam bahasa Arab, metode eklektik disebut *al-thariqah al-intiqah'iyyah*, artinya tidak menggabungkan metode-metode yang sudah ada, tetapi merupakan "tambal sulam" atau setiap metode dianggap dapat mengatasi kekurangan metode tertentu dengan menggunakan kelebihan metode lain Menurut Ayatullah, metode ini merupakan gabungan beberapa metode sesuai kebutuhan, dengan memikirkan kemampuan peserta didik dan kondisi guru, memperhatikan tujuan pembelajaran dan jenis bahan ajar yang digunakan (Ayatullah, 2014: 149). Penerapan metode eklektik oleh seorang pengajar harus dipersiapkan dengan bersungguh-sungguh, karena keterampilan pengajar sangat diperlukan latihan tersendiri untuk menguasai cara ajar dan bahan

ajar sehingga menuntut pengajar untuk menggunakan metode yang bervariasi (Chotimah dan Fathurrohman, 2018: 358).

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis deskriptif kualitatif dengan objek yaitu metode pembelajaran campuran pada pembelajaran Tari Krincing Kuning. Subjek penelitian ini yaitu pimpinan sanggar, guru dan peserta didik Tari Krincing Kuning di Sanggar Krincing Manis *Dance*. Peneliti tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran Tari Krincing Kuning, sehingga termasuk *non participant observation* dan hanya sebagai pengamat tanpa adanya keikutsertaan dalam proses pembelajaran tersebut. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Tahap analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*verification*).

Hasil dan Pembahasan

Sanggar Krincing Manis *Dance* semenjak didirikan sudah memiliki 5 angkatan peserta didik. Peserta didik yang mendaftar pada angkatan ketiga berjumlah 47 anak. Tarian ciptaan sanggar yang terus diajarkan pada angkatan ini yaitu Tari Baris Rampak, Tari Anting Emas, Tari Rampak Serbet, Tari Krincing Kuning dan Tari Rampak *Buto* Putri. Peserta didik yang mendaftar dikumpulkan dan diberi materi singkat lalu dibagi menjadi beberapa kelas tari yang diajarkan. Peserta didik yang mendaftar rata-rata berasal dari berbagai usia yang memiliki kemampuan menari dan menyukai dunia tari. Harapannya dengan mengikuti kegiatan pelatihan di Sanggar Krincing Manis *Dance* dapat menciptakan generasi-generasi penerus, khususnya untuk melestarikan tarian Rampak *Buto* Putri yang menjadi ciri khas Komunitas Krincing Manis.

Tari Krincing Kuning dan Tari Rampak *Buto* Putri merupakan kelas tari andalan yang diciptakan oleh Sanggar Krincing Manis *Dance*. Kedua tarian tersebut memiliki penggambaran dan inspirasi yang berbeda. Tari Rampak *Buto* Putri dengan ciri khas gerakan *gedruk* yang ditarikan oleh penari perempuan yang gagah dan kuat seperti layaknya seorang penari Rampak *Buto* Putra. Sedangkan Tari Krincing Kuning terinspirasi dari bunyi krincing atau *klinthing* yang dijadikan properti untuk menarikan tarian ini. Kedua tarian ini menggunakan properti *klinthing* di kedua tangan dan kedua kaki. Namun, perbedaannya terletak pada ukuran *klinthing* yang

digunakan di kedua kaki penari Krincing Kuning tidak sebesar dan seberat properti yang digunakan penari Rampak *Buto* Putri.

Penelitian ini akan mengangkat pelatihan dan pembelajaran tari Krincing Kuning sebagai objek penelitian, karena tarian ini membutuhkan metode pembelajaran agar penari tidak kesulitan menghafal tarian dan dapat dengan mudah menyesuaikan irama musik dengan bunyi *klinthing*. Tari Krincing Kuning termasuk tari kreasi baru dengan tingkat kesulitan menengah. Maka dari itu, peserta didik harus melewati tahap seleksi untuk mengikuti kelas tari ini. Setelah tahap seleksi, peserta didik yang mendapat kelas tari Krincing Kuning untuk angkatan ketiga berjumlah 6 anak berusia 11-12 tahun. Kegiatan pelatihan tari Krincing Kuning diadakan setiap hari Sabtu pukul 15.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB. Pengajar kelas Tari Krincing Kuning kerap dipanggil Yessy dan beliau merupakan seorang alumni Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Permasalahan yang terjadi pada kelas Krincing Kuning terdapat pada metode atau cara ajar yang digunakan pengajar. Maka dari itu, pimpinan sanggar yang bernama Luvita Pradana memiliki sebuah gagasan untuk membuat variasi metode pembelajaran dengan mengombinasi beberapa metode agar peserta didik tidak cepat jenuh dalam berlatih. Kombinasi metode pembelajaran tersebut terdiri dari kelebihan-kelebihan metode latihan, metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode imitasi dan metode *ice breaking*. Metode tersebut dipilih berdasarkan konsep metode pembelajaran campuran atau yang disebut dengan metode eklektik untuk diterapkan pada pembelajaran tari kreasi baru.

Metode ceramah hanya dilakukan di pertemuan perdana setelah tahap seleksi peserta didik yang mengikuti kelas Krincing Kuning. Metode ceramah digunakan untuk memberi informasi singkat mengenai penggambaran yang ingin disampaikan pada tarian ini yaitu sosok prajurit wanita yang memiliki fisik kuat dan tegas dengan *klinthing* berukuran sedang sebagai properti dikenakan di kedua tangan dan kedua kaki penari. Setelah itu dilanjutkan dengan metode demonstrasi oleh pengajar dengan memberi contoh motif gerak satu persatu kepada peserta didik. Pada pertemuan yang sama, dilanjutkan dengan metode latihan agar peserta didik dapat mempraktikkan motif gerak dengan metode imitasi menggunakan teknik menari yang baik dan benar. Kemudian, pengajar mengajak diskusi terkait pola lantai yang akan ditarikan oleh peserta didik.

Proses pembelajaran di kelas Krincing Kuning dilengkapi dengan metode *ice breaking* yang diberi nama "*syoking class*". Kelas tambahan ini diharap mampu memberi penyegaran pada peserta didik yang jenuh latihan terus menerus dengan berbagai materi yang menyenangkan dan tentunya dibutuhkan bagi peserta didik. Semenjak diterapkan metode eklektik, Sanggar Krincing Manis *Dance* sudah melakukan "*syoking class*" sebanyak tiga kali.

Metode *ice breaking* yang pertama dilakukan "*syoking class*" dengan materi perkenalan dalam Bahasa Thailand oleh Oky Bima. Pada kelas kejutan ini peserta didik juga diajarkan untuk belajar membaca dan menulis beberapa aksara Thailand. Reaksi yang muncul dari para peserta didik adalah tertawa bahagia karena bagi mereka ini adalah pengalaman yang baru dan menarik.

"*Syoking class*" yang kedua diisi dengan materi yang sangat digemari oleh peserta didik yaitu materi K-Pop *Dance*. Kelas ini diisi oleh Agatha yang mengajarkan gerakan-gerakan K-Pop sederhana dan mudah diikuti. Tentunya dengan lagu K-Pop yang kekinian, bahkan sesuai permintaan dari peserta didik saat mengikuti "*syoking class*" ini.

"*Syoking class*" ketiga yang diadakan oleh Sanggar Krincing Manis *Dance* dengan materi mimik wajah atau ekspresi. Pada kelas ini, bertujuan agar peserta didik mengenal macam-macam ekspresi untuk menari. Ekspresi yang biasanya digunakan saat menari yaitu senyum gembira, dan memang sebelum pemberian materi ini para peserta didik masih belum berani untuk tersenyum di atas panggung. Diharapkan setelah belajar macam-macam ekspresi, mereka dapat memunculkan ekspresi yang sesuai dengan tarian yang mereka bawa pada saat pementasan selanjutnya.

Pemberian materi "*syoking class*" sangat bervariasi untuk memecah kejenuhan peserta didik di sanggar. Peserta didik tidak akan diberi tahu kapan metode *ice breaking* ini diadakan untuk memberi kejutan dengan penyegaran materi-materi yang menambah pengetahuan baru. Tujuannya ketika diadakan "*syoking class*", peserta didik akan lebih bersemangat setiap datang ke Sanggar Krincing Manis *Dance*.

Simpulan

Setelah dilakukan penelitian, Sanggar Krincing Manis *Dance* sudah menerapkan metode eklektik dengan efektif dan efisien sehingga proses pelatihan Tari Krincing Kuning dapat berjalan dengan lancar. Metode eklektik yang diterapkan di Sanggar Krincing Manis *Dance* merupakan kombinasi dari metode yang sudah ada dengan memanfaatkan kelebihan-

kelebihannya. Metode eklektik sudah dideskripsikan secara lengkap pada hasil penelitian dan pembahasan, lebih jauh pada penelitian selanjutnya sebaiknya sanggar tari lain dapat menerapkan metode pembelajaran sejenis.

Daftar Pustaka

- Ayatullah. (2014). Penerapan Metode Eklektik pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VI SDIT Anak Sholeh Mataram. *Jurnal Palapa* (Nomor 1 tahun 2016). Hlm. 149-167. Volume 4.
- Chotimah & Fatturrohman. (2018). *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daryanto, dkk. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hidajat, R. (2018). *Tari Pendidikan : Pengajaran Seni Tari Untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Komar, O. (2006). *Filsafat Pendidikan Nonformal*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyani, N. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media
- Soedarsono. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Sumiyati & Asra. (2008). *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Rifa'i, A. (2015). Implementasi Thariqah Al Intiqaiyyah (Metode Eklektik) pada Pembelajaran Bahasa Arab di MTSN Kediri 1. *Jurnal Realita* (Nomor 2 tahun 2015). Hlm. 162-172. Volume 13.